

GAMBARAN PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA DIFABEL DI SLB

May Ave Maria Tobing¹, Reni Zulfitri², Ari Pristiana Dewi³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: mayveria03@gmail.com

Abstract

Parents play an important role in providing sexual education to disabled youth considering the number of crimes or acts of sexual violence in adolescents are expected to prevent unexpected pregnancies and prevent deviant sexual behavior. The important role of parents is very important because sex is an important and personal problem. This study aims to describe the role of parents in providing sex education to disabled youth in Pekanbaru Pembina Negeri SLB. This research is a quantitative descriptive method research. This study uses univariate analysis. Sampling uses stratified random sampling with the number of respondents 65 parents. The instrument used is a questionnaire on the role of parents in providing sexual education. The results of this study indicate the role of parents as educators in the good category as many as 62 people (95.4%); the role of parents as decision makers with good categories as many as 50 people (76.9%); the role of parents as supervisors in the good category is 39 people (60%); the role of parents as counselors in the good category is 55 people (84.6%). The advice given is that parents are expected not to consider taboo and provide open communication to adolescents so that they can enhance the role of parents as educators, decision makers, supervisors, and counselors.

Keywords: Disabled youth, The role of parents, Sexual education

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut WHO (2014), jumlah remaja di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018, remaja di Indonesia sebanyak 7 juta 96 ribu jiwa. Remaja di Provinsi Riau berjumlah 1,1 juta remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2016). Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru tahun 2017, tercatat remaja berusia 10-19 tahun berjumlah 189.176 remaja yang terdiri dari 95.593 remaja laki-laki dan 93.583 remaja perempuan.

Tingginya populasi remaja berisiko peningkatan masalah-masalah yang terjadi pada remaja yaitu kasus kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kelamin yang menyebar secara luas, adanya peristiwa pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan seksual dan salah satunya dengan kondisi yang cukup menjadi perhatian adalah masalah difabel (Irianto, 2014).

Istilah difabel merupakan kependekan dari *different ability people* yang memiliki pengertian yaitu orang dengan kemampuan yang berbeda. Pemakaian kata difabel bertujuan untuk memperhalus istilah dari penyandang

cacat (Difabel News, 2012). Proporsi disabilitas anak umur 5-17 tahun di Indonesia sebesar 3,3%, anak umur 10 - 14 tahun sebesar 3,5% dan anak umur 15 - 17 tahun sebesar 4,2%. Proporsi disabilitas di Riau sebesar 3% (Kementerian Kesehatan Rakyat Indonesia, 2018).

Jumlah remaja difabel yang berada di SLB di Provinsi Riau sebanyak 603 siswa SMP dan 303 siswa SMA. Jumlah remaja difabel di kota Pekanbaru 257 siswa SMP dan 158 siswa SMA. Jumlah remaja difabel yang berada di SLB Pembina di Pekanbaru sebanyak 119 siswa SMP dan 66 siswa SMA (Kemendikbud Riau, 2018).

Tingginya populasi pada remaja difabel, mengakibatkan peningkatan masalah-masalah yang terjadi pada remaja tersebut. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* atau UNICEF tahun 2013, Perkiraan risiko menunjukkan bahwa remaja penyandang difabel secara signifikan berisiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka tanpa difabel, 3,7 kali lebih besar untuk berbagai macam bentuk kekerasan, 3,6 kali lebih besar untuk kekerasan fisik dan remaja dengan difabel ditemukan 4,6 kali lebih besar untuk menjadi korban kekerasan seksual

dibandingkan dengan rekan-rekan mereka tanpa difabel.

Pentingnya peran keluarga khususnya orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja termasuk remaja dengan kondisi atau masalah difabel. Menurut penelitian Hasan, Antonius, dan Rembang tahun 2016 bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat. Kerjasama dalam pendampingan anak juga harus dilakukan oleh orangtua karena orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab akan hal tersebut. Mengingat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orangtua untuk diperhatikan dalam memasuki nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Orangtua diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama anak tentang seksualitas dan peran orangtua sangat penting (Morawska, Wash, Grabski, & Fletcher, 2015). Apabila orangtua dapat menjadi sumber utama dalam memberikan informasi, anak akan memperoleh informasi yang tepat dan bukan melalui media dan internet. Bahwa masalah seks adalah masalah pribadi dan remaja berhak menentukan sikapnya sendiri terhadap seks. Selain itu, yang berhak mengajarkan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk adalah peran orangtua. Peran orangtua sebagai pendidik, pengambil keputusan, pengasuh, dan konselor (Rante, 2017).

Pentingnya peran orangtua memberikan pendidikan seks pada remaja difabel baik itu seputar informasi seksualitas maupun kesehatan reproduksi, hal itu disebabkan karena orangtua pihak yang paling dekat dan mempunyai banyak waktu dengan anak. Selain itu orangtua yang memahami kondisi dan kebutuhan terutama dalam tahap perkembangan seksualnya. Oleh karena itu sangat tepat jika pendidikan seks pada remaja difabel dimulai dari keluarga dan dilakukan oleh orangtua (Fauzi, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menurut Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru (2018), bahwa SLB Negeri Pembina

Pekanbaru mempunyai jumlah siswa dan siswi paling banyak dan juga merupakan sekolah negeri SLB satu-satunya di Pekanbaru. Selanjutnya dari hasil wawancara terhadap 10 orangtua dari remaja difabel yang ada di SLB Negeri Pembina Pekanbaru tanggal 26 Februari 2019, didapatkan bahwa 6 orangtua (60%) beranggapan pendidikan seksual hanya mengajarkan tentang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan saja sedangkan 4 orangtua (40%) mengatakan menyerahkan sepenuhnya pendidikan seksual ke sekolah karena beranggapan tabu dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja difabel. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting sekali untuk dilakukan penelitian tentang "Gambaran Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja Difabel di SLB".

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peristiwa yang akan diteliti yaitu gambaran peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja difabel di SLB.

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua remaja difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Stratified random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 65 responden. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner peran orangtua dan telah dinyatakan valid.

Analisa data pada penelitian ini adalah univariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, suku dan agama serta peran orangtua meliputi peran orangtua sebagai pendidik, pengambil keputusan, pengawas, konselor.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran masing-masing variabel dari data karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, suku dan agama.

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah Responden	
	N= 65	%
Umur Responden:		
36-45 tahun (dewasa akhir)	37	56,9
46-55 tahun (lansia awal)	22	33,8
56-65 tahun (lansia akhir)	6	9,2
Total	65	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	24,6
Perempuan	49	75,4
Total	65	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	1	1,5
SMA	55	84,6
PT	9	13,8
Total	65	100
Pekerjaan		
PNS	8	12,3
Wiraswasta	10	15,4
IRT	36	55,4
Lain-lain	11	16,9
Total	65	100
Suku		
Melayu	24	36,9
Minang	16	24,6
Batak	6	9,2
Jawa	19	29,2
Total	65	100
Agama		
Islam	60	92,3
Kristen	5	7,7
Total	65	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden diketahui mayoritas responden berusia 36-45 (dewasa akhir) sebanyak 37 orang (56,9%), berjenis kelamin perempuan yaitu 49 orang (75,4%), tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir adalah SMA yaitu sebanyak 55 orang (84,6%). Mayoritas status pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 36 orang (55,4%), mayoritas suku terbanyak yaitu melayu sebanyak 24 orang (36,9%), mayoritas agama terbanyak adalah agama islam sebanyak 60 orang (92,3%).

B. Peran Orangtua

Dari hasil penelitian terhadap 65 responden didapatkan hasil peran orangtua sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan peran orangtua

Peran Orangtua	Jumlah	Persentase (%)
1. Peran Sebagai Pendidik		
a. Baik	62	95,4
b. Kurang Baik	3	4,6
Total	65	100
2. Peran Sebagai Pengambil Keputusan		
a. Baik	50	76,9
b. Kurang Baik	15	23,1
Total	65	100
3. Peran Sebagai Pengawas		
a. Baik	39	60,0
b. Kurang Baik	26	40,0
Total	65	100
3. Peran Sebagai Konselor		
a. Baik	55	84,6
b. Kurang Baik	10	15,4
Total	65	100

Pada tabel menunjukkan peran orangtua sebagai pendidik pada remaja difabel dalam memberikan pendidikan seksual adalah kategori baik sebanyak 62 orang (95,4%), peran orangtua sebagai pengambil keputusan pada remaja difabel dalam memberikan pendidikan seksual adalah kategori baik sebanyak 50 orang (76,9%), peran orangtua sebagai pengawas pada remaja difabel dalam memberikan pendidikan seksual sebagian besar adalah baik sebanyak 39 orang (60%), peran orangtua sebagai konselor pada remaja difabel dalam memberikan pendidikan seksual sebagian besar adalah kategori baik sebanyak 55 orang (84,6%).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Peneliti membagi umur responden menjadi 4 kelompok kategori berdasarkan umur menurut Depkes RI (2009) yaitu dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun). Hasil analisis karakteristik umur responden yang dilakukan terhadap 65 orang responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu 37 orang (56,9%).

Usia 36-45 tahun merupakan usia yang masuk kedalam kategori dewasa akhir, dimana tugas perkembangan dewasa akhir menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah matang dan mempunyai psikologis yang baik serta lebih berpengalaman dalam mengurus anak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Menurut Pieter (2017), usia dewasa akhir adalah masa mulai memasuki suatu periode dalam kehidupan baru dan juga masa dimana sudah dapat menyesuaikan diri, memiliki kenaikan pada intelektual, berpikir lebih jernih, lebih tenang, labil dan mawas diri dalam menghadapi peristiwa dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Umur dewasa akhir memungkinkan responden untuk mengoptimalkan dan mengembangkan segala sumber daya yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam merawat dan mendidik anak dalam pendidikan seksual.

2. Jenis Kelamin

Hasil analisis karakteristik jenis kelamin responden yang dilakukan terhadap 65 responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 orang (75,4%). Hal ini dikarenakan responden perempuan lebih banyak di temui dari pada laki-laki, sehingga kesempatan perempuan untuk dijadikan sebagai responden lebih besar dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ains (2017), menyatakan bahwa sebagian besar orangtua yang mengisi kuesioner tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks adalah ibu yang berjumlah 36 orang (90%). Orangtua sangat berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks sehingga dapat membentuk pribadi yang baik pada anak. Peran orangtua sangat penting menerapkan pendidikan seks dalam memberikan pemahaman kepada anak (Nosa, Zaini dan Solina, 2017).

3. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden diperoleh tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SMA dengan

jumlah 49 orang (75,4%). Semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin baik orangtua dalam memberikan pendidikan seksual terkhususnya pendidikan seks pada remaja difabel. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks. Penyampaian pendidikan seks sangat berpengaruh pada pendidikan orangtua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka penyampaian pendidikan seksual akan lebih terarah dibandingkan dengan orangtua yang mempunyai pendidikan rendah dan masih menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk disampaikan (Sujarweni, dkk, 2014).

4. Pekerjaan

Hasil penelitian dari 65 responden diperoleh sebagian besar pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 55 orang (84,6%). Ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu bersama anak dirumah sehingga orangtua dapat memberikan pendidikan terutama pendidikan seksual pada anak. Sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Marliati (2016), menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (63,9%).

5. Suku

Hasil penelitian dari 65 responden didapatkan hasil mayoritas responden adalah suku melayu yaitu sebanyak 24 orang (36,9%). dikarenakan mayoritas responden terbanyak di SLB Negeri Pembina Pekanbaru adalah suku melayu. Suku melayu identik dengan mayoritas penduduknya beragama islam sehingga dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat terutama memberikan pendidikan seks terkhususnya pada remaja difabel.

6. Agama

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 65 responden menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah responden yang beragama islam sebanyak 60 orang (92,3%). Kota Pekanbaru mayoritas beragama islam. Agama dianggap memberikan keyakinan-keyakinan terkait seksualitas manusia yang nantinya dapat mempengaruhi nilai dan kepercayaan responden terhadap pemberian pendidikan seksualitas. Menurut

Ratna Wati, dkk (2017), agama juga berfungsi sebagai benteng bagi remaja dalam menjaga perilaku seksualnya. Agama dapat menjalankan fungsi ini jika remaja betul betul menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Identitas keagamaan saja tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam ketaatan beribadah apalagi dengan remaja yang mengalami difabel, identitas keagamaan saja tidak dapat menjadi tolak ukur terhadap perilaku seksualitas yang nantinya berdampak pada kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksualitas.

B. Peran Orangtua

1. Peran Sebagai Pendidik

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 65 responden orangtua siswa/i remaja difabel menunjukkan hasil dari peran orangtua sebagai pendidik adalah baik sebanyak 62 (95,4%). Peran orangtua sebagai pendidik sudah mampu menanamkan pendidikan seksual pada anak dari memberikan penjelasan perubahan fisik, mengajarkan untuk jujur terhadap perubahan fisik yang terjadi, mengajak anak bagaimana cara meminta bantuan saat situasi darurat, menjelaskan perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, dan mengingatkan anak tentang aturan-aturan atau larangan-larangan agama dalam bergaul dngan lawan jenis.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rante (2017), didapatkan kategori baik sebanyak 54,9% dan didukung pernyataan dari responden sebanyak 54% memberikan peran dalam mendidik anak terkait pendidikan seksualitas serta 46% responden memberikan peranannya dalam mengenalkan alat kelamin pada anak agar tidak disentuh oleh orang lain.

2. Peran Sebagai Pengambil Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai pengambil keputusan adalah baik sebanyak 50 orang (76,9%). Orangtua mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan. Salah satu peran orangtua dalam mengambil keputusandengan memisahkan anak-anaknya tidur dalam kamar yang terpisah dengan orangtua setelah anak berusia tujuh tahun, melarang anak mandi bersama keluarga, tidak memberikan kebebasan pada anak berduaan dengan lawan

jenis, orangtua juga membatasi dan mengawasi anak membuka situs di internet.

Sebagai pengambil keputusan peran orangtua memegang kendaili yang kuat untuk anaknya dan memutuskan alternatif untuk anak anaknya, orangtua harus selalu melindungi anak-anaknya dari sesuatu yang bisa membahayakan. Apalagi pada usia remaja ini mengalami masa yang mulai kritis karena sudah mengerti rasa ketertarikan dengan lawan jenis (Soetjiningsih, 2012).

3. Pengawas

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 65 orangtua siswa/i menunjukkan hasil bahwa peran sebagai pengawas dalam kategori baik sebanyak 39 orang (60%). Dengan banyak kejadian kekerasan seksual, perilaku seksual yang menyimpang, pemerkosaan sudah seharusnya orangtua mengawasi anak dengan ketat, baik dalam pergaulan didunia nyata dan dunia maya. Peran orangtua sebagai pengawas sudah baik seperti menganjurkan anak untuk menggunakan busana yang pantas dan sopan, memberi dukungan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang positif, mengawasi anak dari menonton tv dan mengawasi penggunaan handphone pada anak. Orangtua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengawasi anaknya. Sejalan dengan penelitian Ligina, Mardhiyah & Nurhidayah (2018), peran orangtua sebagai pengawas menunjukkan bahwa 120 orang atau 85,1% masuk dalam kategori baik, orangtua menjalin kedekatan dengan guru untuk mengawasi anak dan mengawasi penggunaan telpon seluler anak.

4. Peran Sebagai Konselor

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 65 orangtua siswa/i menunjukkan hasil bahwa peran sebagai konselor dalam kategori baik sebanyak 55 orang (84,6%). Orangtua sebagai konselor sudah mampu dalam bertanya dan mencari tahu pada anak ketika anak terlihat murung, berbicara dengan anak membahas tentang kejadian yang dialaminya, memberikan perhatian dan kasih sayang, berkomunikasi dengan anak terkait seksualitas sehingga peran orangtua sebagai konselor adalah peran dalam kategori baik. Pada penelitian orangtua sebagai konselor sudah baik tetapi persentase peran orangtua sebagai

konselor lebih rendah dibandingkan peran sebagai pendidik, pengambil keputusan dan pengawas. Diharapkan orangtua lebih dapat meningkatkan komunikasi dan menyediakan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak karena kurangnya perhatian dan komunikasi yang nyaman dengan anak dapat menimbulkan pergaulan bebas pada anak ketika anak berada diluar rumah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khalida (2016), yang menyatakan sebanyak 66,9% peran sebagai konselor dalam kategori baik. Konselor yang dimaksud orangtua harus senantiasa bersikap terbuka dan dapat dipercaya dalam mengatasi masalah anak remajanya, kurangnya perhatian dan komunikasi yang nyaman antara anak dan orangtua dapat menimbulkan pergaulan yang bebas ketika berada diluar rumah,

SIMPULAN

Dengan demikian dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja difabel sudah mempunyai peran yang baik dilihat dari peran sebagai pendidik, pengambil keputusan, pengawas dan konselor. Sehingga diharapkan para orangtua mampu memberikan penjelasan lebih dalam mengenai pendidikan seksual kepada remaja difabel sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

SARAN

1. Orangtua siswa/i

Orangtua sebaiknya lebih memperhatikan remaja difabel dalam memberikan pendidikan seksual dan dapat menjelaskan pendidikan seksual yang baik dari segi peran yang baik dan peran yang kurang baik. Peran yang baik akan membantu remaja dalam menentukan perilaku yang baik ataupun tidak sehingga remaja mampu membedakannya.

2. SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam

mengikuti beberapa pelatihan dan memfasilitasi POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru) sehingga guru memiliki kompetensi untuk mengajarkan pendidikan seks pada remaja difabel disekolah.

3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Bidang ilmu keperawatan hendaknya dapat mengembangkan keilmuan tentang gambaran peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja difabel.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada remaja difabel dengan memperluas area penelitian pada remaja difabel lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**May Ave Maria Tobing:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Reni Zulfitri:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ari Pristiana Dewi:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). Statistik Indonesia. Diperoleh tanggal 1 Mei 2019 dari <https://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2017). Kota Pekanbaru dalam angka. Diperoleh tanggal 19 Februari 2019 dari <https://pekanbarukota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2017). Provinsi Riau dalam Angka (Riau Province In Figures), (1102001.14), 472. Diperoleh tanggal 19 Februari 2019 <https://riau.bps.go.id>
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Kategori Usia*. Diakses tanggal 20 Mei 2019 dari <http://jurnal.stikes-wirahusada.ac.id>
- Difabel news. (2012). *Belajar kesehatan*

- reproduksi*. Yogyakarta:SAPDA.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2018). *Data dan informasi sekolah dan siswa SLB*.
- Fauzi,D.K. (2018). Aktivitas komunikasi keluarga dengan anak disabilitas (Tunarungu). Diperoleh tanggal 1 Mei 2019 dari <https://eprints.ums.ac.id>
- Irianto,K. (2014). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Kementrian Kesehatan Rakyat Indonesia.(2018). Situasi penyandang disabilitas. Diperoleh tanggal 13 Januari 2018 dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEw7-r87979>
- Khalida, H. (2016). *Peran ibu dalam upaya pencegahan terhadap kekerasan anak usia sekolah di Gampong Alue Aceh Teungoh Kec. Meuraya Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Aceh*. Diperoleh 23 Juni 2019 dari [http:// repository.unjaya.ac.id](http://repository.unjaya.ac.id)
- Ligina,A, Mardhiyah,Ikeu,N. (2018). *Peran orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di kota Bandung Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran*. Diperoleh pada tanggal 23 Juni 2019 dari <http://ejournal.umm.ac.id>
- Marliati,S.(2016). *Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang sex education dalam islam terhadap pengetahuan orangtua dengan anak usia remaja di Dusun Karang Tengah Nogotirto Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah'. Diperoleh tanggal 12 februari 2019 dari <http://ejournal.almaata.ac.id/2261/>
- Morawska, A., Walsh, A., Grabski, M., & Fletcher, R. (2015). Parental confidence and preferences for communicating with their child about sexuality. *Sex Education, 15*(3), 235–248.<https://doi.org/10.1080/14681811.2014.996213>
- Notoadmodjo,S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Asdi Mahasatya
- Nosa,S.A., Zaini,A.,& Solina,W. (2017). *Penerapan pendidikan seks oleh orangtua pada anak dalam keluarga di RW 02 kelurahan Sungai Sapih Kota Padang*. Diperoleh tanggal 24 Juni 2019 dari <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/1685>
- Pieter, H.,Z. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat*. Jakarta: Prenada Media.
- Rante,S,O . (2017). *Gambaran perantua terhadap pencegahan sexual abuse pada remaja* . Diperoleh tanggal 20 Juni 2019 dari <http://unjaya.repository>
- Ratnawati, Rismaina,P Dewi,A,dkk. (2017). *Journal of issues in midwifery Departement Faculty of Medicine Universitas Brawijaya Malang*. Diperoleh tanggal 21 Juni 2019 dari <http://joim.ub.ac.id>
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2013). Anak penyandang disabilitas. Diperoleh tanggal 1 Mei 2019 dari <https://www.unicef.org>
- World Health Organization. (2014). *Adolescent Health*. Diperoleh tanggal 25 Februari 2019 dari http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/Diakses tanggal 28 November 2018 dari digilib.unisayogya.ac.id/2689/1/161010